

**Analisis Penggunaan Majas Dalam Novel Laut Bercerita  
Karya Leila Salikha Chudori**

Rukyaturun Hasanah<sup>1</sup>, Sapiin<sup>2</sup>, Muh Khairussibyan<sup>3</sup>  
<sup>1,2, 3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram  
Posel: [rukaturunhasanah1@gmail.com](mailto:rukaturunhasanah1@gmail.com)

**Abstrak:** Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan majas dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis majas dalam novel *Laut Bercerita*. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menggunakan novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan pada novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 51 penggunaan majas dalam novel *Laut Bercerita* yaitu 21 majas penegasan, 23 majas perbandingan, 3 majas pertentangan, dan 4 majas sindiran.

**Kata kunci:** novel, majas, penggunaan majas

*Analysis of the Use of Figure of Speech in the Novel Laut Story  
by Leila Salikha Chudori*

*Abstract:* The formulation of the problem in this research is how to use the figure of speech in the novel *Laut Bercerita* by Leila Salikha Chudori. This research aims to describe the types of figurative language in the novel *Laut Bercerita*. The research method used is descriptive qualitative analysis. The data collection technique used is a literature study using the novel *Laut Storytelling* by Leila S Chudori. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions on the novel *Laut Bercerita* by Leila S Chudori. The results showed that there were 51 uses of figure of speech in the novel *Laut Bercerita*, namely 21 figures of speech for affirmation, 23 figures of speech for comparison, 3 figures of speech for contradiction, and 4 figures of speech for satire.

*Keywords:* novel figure of speech, use of figure of speech.

**PENDAHULUAN**

Novel *Laut Bercerita* merupakan novel karya Leila S Chudori yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) Jakarta pada tahun 2017. Berkat novel tersebut setelah tiga tahun diterbitkan Leila Chudori mendapatkan penghargaan SEA Write Award. Novel yang terbilang cukup panjang karena terdiri dari 379 halaman. Novel ini menceritakan secara gamblang bagaimana kejamnya rezim pada masa orde baru terhadap sekelompok aktivis mahasiswa, serta untuk merenungkan kembali atas hilangnya 13 aktivis yang sampai sekarang belum ada kabar akan keberadaanya. Cerita dalam novel *Laut Bercerita* terbagi menjadi dua sudut pandang dengan jarak waktu yang berbeda. Sudut pandang pertama yaitu Biru Laut beserta kawan sesama aktivisnya, sementara sudut pandang kedua yaitu Asmara Jati adik dari tokoh Biru Laut. Mereka berdua merupakan tokoh utama dalam novel tersebut.

Penelitian ini mengangkat novel *Laut Bercerita* sebagai objek yang diteliti karena novel tersebut masuk ke dalam jajaran novel populer dapat dibuktikan dalam jangka tiga tahun sejak diterbitkannya, lalu pada tahun 2020. novel tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berjudul “The Speaks His Name” oleh John McGlynn. Pembaca *Laut Bercerita* juga setiap tahun semakin meluas dari segi usia. Dulu pada saat diluncurkan pertama kali pada tahun 2017. Pembacanya kebanyakan berumur 40 tahun ke atas. Pada kalangan orang-orang yang mengalami transisi Indonesia ke era reformasi. Seiring tahun, usia pembaca *Laut Bercerita* makin muda. Sekarang generasi Z yang lahirnya pada tahun 2000-an ikut memburu *Laut Bercerita*. Hanya sekedar untuk mengetahui benar tidak sejarah yang jadi latar novel ini pernah kejadian di Indonesia. Selain itu novel tersebut juga pernah diadaptasi menjadi film pendek berdurasi 30 menit. Rasanya inilah satu-satunya novel yang perilisannya novelnya dirayakan serempak dengan pemutaran filmnya.

Penelitian atas majas dalam novel *Laut Bercerita* penting dilakukan sebab menampilkan peristiwa-peristiwa yang sudah puluhan tahun berlalu atau disebut dengan masa orde baru. Penguasa yang cenderung tidak bisa dikritik serta agar tidak menyinggung pemerintahan pada masa itu, sehingga pengarang mengungkapkannya dengan tulisan atau dalam bentuk majas

Ditemukannya beberapa majas di dalam isi cerita terutama dalam dialog serta settingnya. Pemilihan kata-kata tersebut perlu dianalisis lebih mendalam agar setiap pemaknaannya dapat menjadikan kita ikut larut dalam isi cerita. Leila S Chudori tidak ragu-ragu dalam menceritakan hal-hal yang tabu bagi masyarakat tradisional. Dalam beberapa kejadian Leila Chudori kerap kali menggunakan majas sarkasme yang pastinya bertujuan untuk memperlihatkan peristiwa kelam yang dirasakan oleh para korban kejahatan pada masa orde baru.

## LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan suatu penjabaran kerangka teoretis yang memuat beberapa kumpulan materi terpilih dari berbagai sumber untuk digunakan sebagai acuan pokok dalam membahas suatu masalah yang diteliti. Maka landasan teori dalam skripsi ini meliputi: (1) pengertian majas, (2) fungsi majas, (3) jenis-jenis majas, (4) pengertian novel, (5) sinopsis novel, (6) biografi penulis novel. Di bawah ini adalah paparan mengenai teori-teori tersebut.

### 1. Pengertian Majas

Dalam masyarakat luas banyak yang beranggapan bahwa majas dikenal dengan sebutan gaya bahasa dengan majas adalah sama. Padahal antara majas dan gaya bahasa memiliki perbedaan yang besar. Majas merupakan salah satu bagian dari gaya bahasa, sehingga sifatnya hanya menjadi pelengkap dalam gaya bahasa. Sementara gaya bahasa memiliki cakupan yang lebih luas, tidak terikat oleh pola seperti majas. Namun majas merupakan point penting dalam penentu keindahan karya sastra, karena semakin beragam majas yang digunakan oleh penulis dalam novel hasil karyanya maka semakin tinggi pula nilai estetika sebuah karya sastra tersebut.

Anggapan yang mengatakan majas disebut juga dengan gaya bahasa, didukung oleh pendapat Tarigan. Tarigan berpendapat bahwa gaya bahasa dengan majas adalah sama sehingga pada dasarnya Tarigan menggunakan istilah gaya bahasa untuk majas. Tarigan membagi gaya bahasa dalam empat yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan (Tarigan, 2013:6)

Di sisi lain perbedaan antara majas dan gaya bahasa, dijelaskan oleh Keraf dan Ratna. Keraf beranggapan bahwa gaya bahasa memiliki cakupan yang lebih luas dari majas. Keraf (2006:115-117) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran. Melalui

gaya bahasa secara lebih khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian seorang penulis. Dengan demikian, setiap penulis memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan karakter yang mereka miliki, karena penulis memiliki cara yang berbeda untuk menampilkan cara penggambaran watak tokoh adegan-adegan dalam cerita dan sebagainya.

Sejalan dengan pendapat keraf, Ratna menegaskan bahwa majas dan gaya bahasa adalah berbeda. Menurut Ratna (2016: 164), majas adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Ratna membedakan gaya bahasa dengan majas. Ruang lingkup gaya bahasa lebih luas, sebaliknya cangkupan majas lebih sempit sehingga majas bersifat membantu gaya bahasa (Ratna, 2016:165). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa majas dan gaya bahasa berbeda. Walaupun ada pendapat yang menyamakan antara gaya bahasa dan majas namun terdapat perbedaan antara keduanya. Sehingga dapat ditarik pengertian bahwa majas merupakan bagian dari gaya bahasa yang membangun keindahan karya sastra

## 2. Fungsi majas

Penggunaan majas dalam karya sastra untuk menciptakan efek yang lebih kaya dan lebih efektif. Majas menyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menjadikan cerita dalam karya sastra itu lebih hidup. Majas secara umum berfungsi untuk:

- Menghasilkan kesenangan imajinatif atau kreatif
- Menghasilkan imaji tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi konkret sehingga dapat dinikmati oleh pembaca
- Menginsentrasikan makna yang hendak disampaikan oleh pengarang dan cara-caramenyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat.

## 3. Jenis-jenis majas

Majas dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis. Beberapa ahli mengelompokkan majas ke dalam beberapa kelompok-kelompok yang berbeda. Ratna (2016:164) membedakan majas ke dalam empat kelompok, yaitu (1) majas penegasan, (2)majas perbandingan,(3)majas pertentangan,(4)majassindiran.Selanjutnya Tarigan (2013:6) membagi majas yang disebutnya dengan gaya bahasa, ke dalam empat kelompok, yaitu (1) gaya bahasa perbandingan,(2) gaya bahasa pertentangan, (3)gaya bahasa pertautan, (4) gaya bahasa perulangan.

Berdasarkan kedua pendapat ahli di atas, dalam penelitian ini digunakan pendapat Ratna karena mengatakan dengan tegas bahwa majas dan gaya bahasa merupakan hal yang berbeda, sedangkan Tarigan beranggapan bahwa majas dan gaya bahasa adalah sama. Selain itu, penggunaan majas dalam novel *Laut Bercerita* lebih mengarah pada pembagian jenis-jenis majas yang dikemukakan oleh Ratna. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan teori Ratna yang membagi majas menjadi empat kelompok, yaitu 1) majas penegasan, 2) majas perbandingan, 3) majas pertentangan 4) majas sindiran.

### A) Majas penegasan

Ratna (2016) membagi majas penegasan ke dalam 30 jenis majas yaitu:

1. Aferesis
2. Aforisme
3. Alonim
4. Anagram
5. Antikmikas
6. Apofasis
7. Aposiopesis
8. Arkhaisme
9. Bombastis
10. Elipsis

11. Enumarasio
12. Ekslamasio
13. Interupsi
14. Inversi
15. Invoksi
16. Klimaks
17. Kolokasi
18. Koreksio
19. Paralelisme
20. Pararima
21. Pleonasme
22. Praterio
23. Repetisi(aliterasi,anadiplosis,anafora,antanaklasis,asonasi,epanalepsis,epipora, epizeuksis,katafora,kiasmus,mesodiplosis,simploke,tautotes).
24. Retoris
25. Sigmatisme
26. Silepsis
27. Sindenton(asidenton,polisidenton)
28. Sinkope
29. Tautologi
30. Zeugma

B) Majas Perbandingan

Ratna (2016, 444-446) membagi majas perbandingan ke dalam 21 kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Alegori
2. Alusio
3. Antonomasio
4. Desfemisme
5. Epitet
6. Eponim
7. Eufemisme
8. Hipalase
9. Hiperbola
10. Litoses
11. Metafora
12. Metonomia
13. Onomatope
14. Paranomasio
15. Perifrasis
16. Personifikasi
17. Simbolik
18. Simile
19. Sinikdoke (pars prototo, totem proparte)
20. Sinestesia
21. Tropen

C) Majas Pertentangan

Ratna (2016: 446-447) membagi majas pertentangan menjadi tujuh kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Anakronisme

2. Antitesis
3. Kontradiksio
4. Oksimoron
5. Okupasi
6. Paradoks
7. Prolepsis

D) Majas Sindiran

Ratna (2016:447) membagi majas sindiran menjadi enam kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Anifrasis
2. Inuendo
3. Ironi
4. Permainan kata
5. Sarkasme
6. Sinisme

#### 4. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan *novel* dalam bahasa Inggris, dan inilah yang masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk Prosa.

Nurgiyantoro (2009:14) menjelaskan bahwa novel umumnya terdiri dari sejumlah bab yang masing-masing berisi cerita yang berbeda. Hubungan antar bab, kadang-kadang merupakan hubungan sebab akibat, atau hubungan kronologis bab yang satu berhubungan dengan bab yang lain. Jika membaca satu bab novel saja secara acak, kita tidak akan mendapatkan cerita yang utuh, hanya bagaikan membaca sebuah fragmen saja. Keutuhan cerita sebuah novel meliputi keseluruhan bab.

Sementara itu Santoso dan Wahyunungtyas (2010 47-48) menjelaskan bahwa novel merupakan cerita rekaan yang menyajikan tentang aspek kehidupan manusia yang lebih mendalam yang senantiasa berubah-ubah dan merupakan kesatuan dinamis yang bermakna. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu karya sastra yang mencerminkan kehidupan manusia secara mendalam dengan menggambarkan permasalahan secara kompleks

#### 5. Sinopsis novel

Jakarta, Maret 1998

Di sebuah senja, di sebuah rumah susun di Jakarta, mahasiswa bernama Biru Laut disergap empat lelaki tak dikenal. Bersama kawan kawanya, Daniel Tumbuan, Sunu Dyantoro, Alex Perazon, dia dibawa ke sebuah tempat yang tak dikenal. Berbulan-bulan mereka disekap, diinterogasi, dipukul, ditendang digantung, dan disentrum agar bersedia menjawab satu pertanyaan penting siapakah yang berdiri dibalik gerakan aktivis dan mahasiswa saat itu

Jakarta, Juni 1998

Keluarga Arya Wibisono, seperti biasa, pada hari Minggu sore memasak bersama, menyediakan makanan kesukaan Biru Laut. Sang ayah akan meletakkan satu piring untuk dirinya, satu piring untuk sang ibu, satu piring untuk Biru Laut, dan satu piring untuk si bungsu Asmara jati. Mereka duduk menanti dan menanti.

Jakarta, 2000

Asmara Jati, adik Biru Laut, beserta Tim Komisi Orang Hilang yang dipimpin Aswin Pradana mencoba mencari jejak mereka yang hilang serta merekam dan mempelajari testimony mereka yang kembali. Anjani, kekasih Laut, para orang tua dan istri aktivis yang

hilang menuntut kejelasan tentang anggota keluarga mereka. Sementara *Biru Laut*, dari dasar laut yang sunyi bercerita kepada kita, kepada dunia tentang apa yang terjadi pada dirinya dan kawan-kawanya.

#### 6. Biografi penulis novel

Leila Salikha Chudori atau yang lebih dikenal dengan nama Leila Chudori ini adalah penulis berkebangsaan Indonesia. Namanya dikenal melalui karya-karyanya berupa cerita pendek, novel, dan scenario drama televisi. Leila merupakan salah satu sastrawan yang mengawali debutnya sejak masa kanak-kanak.

Perempuan kelahiran Jakarta, 12 Desember 1962 ini merupakan putri dari Mohammad Chudori, seorang wartawan yang bekerja di Kantor Berita Antara sekaligus *The Jakarta Post*. Leila sangat mengagumi ayahnya dapat dibuktikan dengan cara pandang Leila lewat karya-karyanya. Leila selalu bercerita tentang keyakinan, prinsip, pengorbanan, tekad, serta kejujuran. Tidak mengherankan sehingga tokoh-tokoh dalam karyanya kerap memiliki hasrat jiwa bebas merdeka, seperti tokoh-tokoh dalam karya terkenalnya yaitu buku *Pulang: Sebuah Novel* (2012) dan *Laut Bercerita* (2017).

Tahun 1982 Leila mendapat beasiswa untuk menempuh pendidikan di Lester B. Pearson College of the Pacific di Victoria, Kanada. Sepulang dari Kanada, Leila bekerja sebagai wartawan di majalah *Tempo*. Pekerjaannya sebagai wartawan itu ternyata membuat Leila kelelahan sehingga dia tidak mempunyai waktu lagi untuk menulis. Baru tahun 2009 Leila meluncurkan buku kumpulan cerpennya yang terbaru yang berjudul *9 dari Nadira*. Tiga tahun setelah peluncuran cerpen tersebut Leila kembali meluncurkan karya fiksi terbarunya yang berjudul *Pulang* (2012). Selain menulis cerpen dan novel, Leila juga menulis scenario drama televisi.

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis metode analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata, frase, klausa, dan kalimat yang memuat majas dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data melalui dokumen-dokumen tertulis yang dapat mendukung proses penelitian. Teknik analisis data yang digunakan menurut Sugiyono (2017: 246-253) menganalisis data dalam penelitian jenis kualitatif, dapat digunakan analisis data model Miles and Huberman yang terdiri dari tiga langkah analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan pada novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori.

#### PEMBAHASAN

Data yang ditemukan dalam novel *laut bercerita* karya Leila Salikha Chudori 51 penggunaan majas. Majas tersebut terdiri atas 20 majas penegasan, 24 majas perbandingan, 3 majas pertentangan, dan 4 majas sindiran.

##### A) Majas Penegasan

1. Alonim adalah majas yang menggunakan varian nama
    - a. **Kinan**, panggil aku Kinan saja, katanya dengan suara tegas ketika aku memanggilnya dengan nama lengkap . (Leila, 2017: 17)
    - b. Sudah minum, **Jani**. Aku berbasa-basi melihat cangkir kopinya yang sudah kosong. (Leila, 2017:236)
    - c. baru dua hari lalu..... kamu kurusan, **Mara**. (Leila, 2017:320)  
**Kinan**, panggil aku Kinan saja katanya dengan suara tegas ketika aku memanggilnya dengan nama lengkap . (Leila, 2017:17)
- Kutipan di atas merupakan bentuk penggunaan majas alonim. Hal ini dikarenakan penulis novel *Laut Bercerita* menggunakan varian nama

dalam menyebutkan nama tokoh. *Kinan* merupakan varian nama dari tokoh Kasih Kinanti. Seperti yang dijelaskan pada kutipan berikutnya. Aku mengenal Kasih Kinanti setahun lalu (Leila, 2017: 17). Fungsi majas alonim dalam kutipan di atas sebagai bentuk sapaan atau panggilan yang digunakan tokoh Biru Laut untuk memanggil nama Kinan.

2. Arkhaisme adalah majas yang menggunakan kata-kata yang sudah usang.
  - a. Sunu **menjawil** lenganku, seolah aku adalah penerjemah ide Kinan. (Leila, 2017:14)
  - b. ayahnya tahu, Yogyakarta seperti magnet bagi bocah lanangnya yang terlihat semakin **bengal**. (Leila, 2017:29)
  - c. Maaf.... Maaf, Bu”, kataku sambil meletakkan ransel di pojok dapur dan mencuci tangan di **basin**. (Leila, 2017:63)
  - d. ini akan menjadi momen yang sangat emosional, Coki mengambil rokoknya untuk mengusir rasa **senewan**. (Leila, 2017:323).  
 “Maaf .... Maaf, Bu”, kataku sambil meletakkan ransel di pojok dapur dan mencuci tangan di **basin**. (Leila, 2017:63).

Kutipan di atas dikelompokkan sebagai majas arkhaisme karena dalam kutipan di atas terdapat kata-kata yang sudah lampau yaitu kata *basin*. Kata *basin* juga disebut dengan *bajan* sudah jarang digunakan. Kata tersebut sekarang lebih populer dengan kata *bak* atau *ember*. Kutipan di atas menceritakan tokoh Biru Laut pada saat pulang ke rumahnya langsung menemui ibunya di dapur dan mencuci tangan di *basin* untuk segera mencicipi masakan ibunya. Fungsi majas Arkhaisme dalam beberapa data di atas untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai kosa kata yang sudah lampau serta untuk menghidupkan kembali beberapa kosa kata yang terdapat pada Bahasa Indonesia agar dapat semakin dikenal oleh para pembaca atau orang zaman sekarang.

3. Ekslamasio adalah pernyataan yang menggunakan kata-kata seru seperti: wah, asataga, amboi, aduh, dan sebagainya.
  - a) **Astaga**, tiba-tiba saja kulihat seekor sapi yang lepas dan terdengar seruan Bu Sumantri yang berlari kecil di belakangnya, “Sapiku...sapiku *mbedhel!!*” (Leila, 2017:131).  
 Kutipan di atas dikelompokkan ke dalam majas ekslamasio karena dalam kutipan di atas terdapat penggunaan kata seru, yaitu *astaga*. Kata *astaga* digunakan tokoh Laut untuk menggambarkan kekagetannya atas apa yang dilakukan oleh bu Sumantri yang berani melepas sapinya untuk mengelabui para tentara agar dia tidak masuk dan menjauh dari rumah pak Slamet dan rumah bu Sumantri. Fungsi majas ekslamasio untuk menegaskan sesuatu kepada para pembaca dengan menggunakan kata seru yaitu *astaga*. Sesuatu yang ditegaskan yaitu perasaan kaget tokoh Biru Laut.
4. Klimaks adalah majas yang menggunakan kata-kata yang urutannya semakin menuju puncak, yaitu diawali dengan hal yang kurang penting menuju hal yang paling penting.
  - a) **Setiap hari, Setiap pekan, setiap bulan** para orangtua bertemu entah di rumah orangtuaku di Ciputat atau di rumah pakde Julius atau di Kantor Komisi Orang Hilang. (Leila, 2017:261).

- b) “Kita semua sudah melalui segala siksaan itu: **diintimidasi, diintrogasi, diancam, didatangi** malam-malam, **diikuti** kemana-mana, jadi rasanya kita semua sudah jauh lebih kuat dari yang Mas Aswin bayangkan, kata Mbak Yun memandang Aswin. (Leila, 2017:328).

“Kita semua sudah melalui segala siksaan itu: **diintimidasi, diintrogasi, diancam, didatangi** malam-malam, **diikuti** kemana-mana, jadi rasanya kita semua sudah jauh lebih kuat dari yang Mas Aswin bayangkan, kata Mbak Yun memandang Aswin. (Leila, 2017:328).

Pada kutipan di atas terdapat penggunaan majas klimaks, yang terlihat pada kata *diintimidasi, diintrogasi, diancam, didatangi, dan diikuti* yang digunakan untuk menggambarkan perbuatan yang dilakukan para Tentara yang diceritakan oleh Mbak Yun. Kata *diintimidasi, diintrogasi, diancam, didatangi, dan diikuti* mempunyai urutan kepentingan yang semakin menuju ke puncak. *Mengintimidasi* merupakan hal awal yang dilakukan oleh para Tentara tersebut, kemudian *mengintrogasi* dan *mengancam* perbuatan yang lebih besar daripada *mengintimidasi*, sementara *mendatangi* dan *mengikuti* adalah puncak dari perbuatan yang dilakukan para Tentara tersebut kepada Mbak Yun. Fungsi majas klimaks di atas menegaskan tokoh mbak Yun yang sudah terbiasa dengan perlakuan Tentara terhadap dirinya.

5. Pararima adalah perulangan konsonan awal dan akhir dalam kata-kata tertentu.

- a) Penyerangan kantor partai sudah menjadi **desas-desus** sejak seminggu terakhir. (Leila, 2017:202).

- b) “Tempo hari mereka **wara-wiri** waktu saya mengantar tim dokter Mawardi, Bu..., pak Nurdin melapor dengan nada gerutu. (Leila, 2017:301)  
Penyerangan kantor partai sudah menjadi **desas-desus** sejak seminggu terakhir. (Leila, 2017:202).

Kutipan di atas dikelompokkan sebagai majas pararima karena kutipan di atas terdapat kata *desas-desus* yang mengulang konsonan pada awal dan akhir kata. Konsonan yang diulang adalah huruf *d* dan *s*. Dalam aplikasi KBBI V *desas-desus* adalah percakapan orang banyak (yang belum tentu benar dan tidak diketahui sumbernya). Kutipan di atas menjelaskan kabar angin (informasi bersifat belum pasti) yang didapat oleh Biru Laut dan dia ceritakan kepada tokoh Anjani melalui surat.

6. Pleonasme adalah majas yang memberikan pernyataan secara berlebihan.

- a) Begitu engganya orang tuaku dan beberapa orang tua lain untuk membuka kemungkinan bahwa anak-anak mereka bisa jadi sudah tewas sehingga mereka akan menggunakan kata “belum, bukan, tidak”, (Leila, 2017:316)

Kutipan di atas dikelompokkan ke dalam majas pleonasme karena kutipan di atas menggambarkan pemikiran para orang tua yang kehilangan anaknya dengan memakai keterangan yang berlebihan. Hal ini terlihat pada ucapan orang tua tersebut yang diceritakan oleh Asmara yang mengatakan bahwa dia akan menggunakan kata *belum, bukan dan tidak*. Kata *belum, bukan dan tidak* memiliki makna yang sama yaitu menyatakan ketidakpercayaan. Seharusnya kata *belum* dan *bukan* dihilangkan, penulis novel tersebut cukup menggunakan kata *tidak* sehingga tidak



mengandung pleonasme. Fungsi majas pleonasme di atas untuk memperjelas dan menegaskan makna yang ingin disampaikan para orang tua mengenai kegundahan hatinya.

7. Repetisi perulangan kata atau kelompok kata. Majas repetisi memiliki banyak jenis. Dalam novel *Laut Bercerita* terdapat penggunaan berbagai jenis majas repetisi, yaitu:
  - a) Anafora : **Aku** merasa kami berjalan melalui koridor yang tak terlalu lebar karena si Manusia Pohon menyuruh aku berjalan didepanya. **Aku** merasa ada banyak orang di kiri kananku yang sibuk bekerja. (Leila, 2017:108)
  - b) Epanalepsis: **Menanti** dan **menanti**. (Leila, 2017:233).
  - c) Epizeuksis: Aku seorang yang pragmatis dan lebih mengejar segala perbaikan yang pasti: **pasien, pasien, dan pasien**. (Leila, 2017:280).  
Aku seorang yang pragmatis dan lebih mengejar segala perbaikan yang pasti: **pasien, pasien, dan pasien**. (Leila, 2017:280).

Pada kutipan di atas, terdapat kata *pasien* yang diulang-ulang secara langsung dalam satu kalimat. Pengulangan kata *pasien* secara langsung menunjukkan bahwa kutipan di atas dikategorikan ke dalam majas epizeuksis. Kata *pasien* dianggap penting oleh tokoh Asmara karena keberhasilan atas penyembuhan pasien yang mempunyai penyakit ringan hingga berat adalah penyapaian yang sangat dia harapkan. Majas Repetisi memiliki beberapa jenis, di dalam novel tersebut terdapat tiga jenis majas repetisi yaitu majas anafora, majas epanalepsis, majas epizeuksis. Fungsi majas repetisi secara umum untuk memberikan penekanan lebih ke dalam serangkaian kata serta menciptakan kesan menarik di hari para pembaca. Fungsi majas anafora dalam data di atas untuk menegaskan bahwa jangan pernah mempunyai sifat mengeluh dan selalu hadapi masalah dengan perjuangan sekuat-kuatnya. Fungsi majas epanalepsis dalam data di atas untuk menegaskan latar suasana kepada pembaca bahwa tokoh ibu dan bapak (Biru Laut) yang merasakan kesedihan dan kedukaan yang amat mendalam atas hilangnya Laut. Fungsi majas epizeuksis dalam data di atas untuk menegaskan perasaan tokoh Anjani yang sedang mengalami kacau dan sangat mengganggu pikirannya.

8. Sindenton terbagi menjadi dua jenis yaitu asidenton dan polisidenton dalam novel *laut bercerita* terdapat penggunaan majas asidenton dan polisidenton sebagai berikut:
  - a) Asidenton: Semua bumbu dasar **bawang merah, bawang putih, kemiri, kunyit, lengkuas, jahe** sudah teraduk menyatu dengan santan cair dan meresap begitu saja ke lidahku. . (Leila, 2017:63).

Sudah cukup lama, setiap Kamis para **orang tua, kawan, saudara, simpatisan, wartawan** berkumpul di hadapan Istana Negara menggunakan payung hitam sebagai simbol sekaligus mempertanyakan ke mana para aktivis yang hilang itu. (Leila,

2017:316).

Kutipan di atas dikelompokkan ke dalam majas asidenton karena dalam kutipan di atas dijelaskan kata-kata yang setara secara berturut-turut tanpa menggunakan kata-kata penghubung. Hal ini terlihat pada kata *orang tua, kawan, saudara, simpatisan, wartawan* yang merupakan penjelasan mengenai orang-orang yang melakukan kegiatan demonstrasi Kamisan di depan Istana Negara. Fungsi majas asidenton dalam dua data di atas untuk mempercepat pengucapan suatu unsur bahasa sehingga tidak perlu menggunakan kata penghubung.

- b) Polisidenton: Manusia pohon **dan** si Raksasa yang kelihatannya memang bertugas menjemput kami satu persatu sambil menutup mataku **dan** memborgolku. (Leila, 2017:193).

Kutipan di atas dikelompokkan ke dalam majas polisidenton karena dalam kutipan di atas dijelaskan kata-kata secara berturut-turut dengan menggunakan kata penghubung. Hal ini terlihat pada kata *dan* yang merupakan penjelasan mengenai orang-orang yang menyiksa mahasiswa dan kekerasan yang dilakukan oleh orang tersebut. Fungsi majas polisidenton untuk menegaskan pemaknaan dari kalimat tersebut dengan menggunakan kata penghubung.

9. Tautologi adalah majas yang berbentuk perulangan kata, kelompok kata, atau sinonimnya yang kadang-kadang tidak perlu.

- a) Aku tetap diam dan bahkan mencoba tersenyum mengejek. Mungkin mereka **jengkel**, mungkin mereka **marah**. (Leila, 2017:57).  
b) Aku menangis karena ketololanku, kedunguanku, menyangka bahwa semua kawan di Winatra kecuali Tama adalah orang-orang yang **bercita-cita** sama, **bertujuan** sama. (Leila, 2017:195).

Kutipan di atas dikelompokkan sebagai majas tautologi karena terdapat kata *bertujuan* yang memiliki makna yang sama dengan kata *bercita-cita*. Kata *bertujuan* seharusnya tidak perlu digunakan karena sebelumnya sudah ada kata *bercita-cita* yang memiliki arti sama dengan bertujuan. Kutipan di atas menjelaskan hati atau perasaan tokoh Biru Laut yang sangat kecewa akan dirinya yang tidak mengetahui bahwa tokoh Gusti adalah pengkhianat atau mata-mata pemerintah. Fungsi tautologi dalam dua data di atas menegaskan tokoh Biru Laut yang merasakan kesedihan dan kekecewaan yang sangat mendalam sehingga dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks kalimat.

## B) Majas Perbandingan

1. Antonomasio adalah pernyataan yang menggunakan gelar atau jabatan untuk menggantikan nama seseorang.

- a) Menjelang magrib akhirnya sang **komandan** memerintahkan anak buahnya melepas kami. (Leila, 2017:170).  
b) "Pamanya katanya **jenderal** polisi...". (Leila, 2017:225).

Kutipan di atas dikelompokkan ke dalam majas antonomasio karena digunakan kata *jenderal* untuk menggantikan nama orang. *Jenderal* merupakan tingkat tertinggi atau tingkat keempat bagi perwira tinggi di Kepolisian Republik Indonesia. Kutipan di atas tokoh yang mempunyai paman jenderal adalah Gusti. Penggunaan majas antonomasio dalam data

tersebut sebagai bentuk pujian dan sanjungan terhadap seseorang atau sesuatu seperti sebutan untuk jenderal, komandan. agar memberikan efek sanjungan kepada seseorang.

2. Disfemisme adalah pernyataan yang menonjolkan kekurangan suatu tokoh.
  - a) Dari sanalah pertama kali aku bertemu Gala Pranaya yang kelak hanya kupanggil sebagai sang penyair. **Kurus, kumal, berkulit kusam.** (Leila, 2017:82).

Kutipan di atas dikelompokkan ke dalam majas disfemisme karena menyebutkan kekurangan tokoh. Tokoh yang dimaksud adalah Gala Pranaya sahabat dari Biru Laut. Laut mengatakan bahwa sahabatnya itu mempunyai badan yang *kurus, terlihat kumal dan berkulit kusam*. Fungsi majas disfemisme untuk memberikan informasi atau bayangan kepada pembaca mengenai perwujudan tokoh yang dimaksud dalam cerita.

3. Eufemisme adalah pernyataan yang mengganti kata-kata yang dianggap kasar menjadi kata-kata yang baik dan dirasa lebih sopan dengan tujuan untuk menghaluskan arti.

- a) Mama Rosa, seorang ibu tunggal yang membesarkan ketiga puteranya si abang Felix, Alex, dan adiknya Moses karena sang ayah sudah **wafat**. (Leila, 2017:276).

- b) Tiba-tiba saja aku memberanikan diri minta izin ke **belakang**. . (Leila, 2017:108).

Kutipan di atas dikelompokkan sebagai majas eufemisme karena terdapat kata *wafat* yang digunakan oleh penulis novel sebagai pengganti kata mati. Fungsi majas eufemisme dari data di atas digunakan untuk menghindari perkataan yang dapat menyinggung perasaan orang lain atau kata-kata yang lebih sopan diucapkan dan didengar.

4. Hiperbola adalah pernyataan yang melebihi sifat dan kenyataan yang sesungguhnya.

- a) Namun saat itu Kinan bertanya dengan mata yang **berkilat menghujamku**. (Leila, 2017:23).

- b) Hujan yang masih saja **menghajar** bumi memudahkan kami lolos dari intaian tentara yang pasti sudah jauh dibelakang kami. (Leila, 2017:138).

Aku merasa jantungku **melesat** ke bawah, **tergelincir** dan perlahan aku bisa mengembalikanya ke dadaku. (Leila, 2017:138).

Aku terdiam hatiku ikut **remuk** karena Alex justru membaca hal-hal yang tak tertulis yang tak mampu diwujudkan dengan diksi yang paling puitis sekalipun. (Leila, 2017:217)

Kutipan di atas dikatakan sebagai majas hiperbola karena kata *menghajar* terkesan berlebihan dalam memberikan keterangan yang sebenarnya. Seolah-olah hujan yang turun dapat menghajar bumi, padahal yang sebenarnya terjadi bahwa hujan tersebut hanya turun atau membasahi bumi bukan menghajar bumi. Fungsi majas hiperbola untuk menggantikan fungsi benda mati yang berperilaku layaknya manusia dan untuk menggambarkan keadaan yang dirasakan para tokoh seperti perasaan senang dan perasaan sedih.

5. Metafora adalah majas yang membandingkan suatu benda dengan benda lain tanpa menggunakan kata-kata perbandingan.

- a) **Lelaki** sebesar **pohon** di sebelah kiriku menggampar kepalaku dengan tanganya yang sebesar tampah. (Leila, 2017:96).  
Kutipan di atas merupakan majas metafora. Hal ini terlihat dari pilihan kata yang menggunakan kata *pohon* untuk mengumpamakan tubuh lelaki berperawakan tinggi besar yang menggampar dan menyiksanya. Fungsi majas metafora sebagai perbandingan yang menghubungkan kata pohon dengan orang yang memiliki tubuh dan perawakan yang besar, sehingga cerita dalam kutipan tersebut tampak lebih mempunyai visual bagi pembaca dan menjadikan cerita tersebut lebih hidup.
6. Onomatope adalah majas perbandingan yang menggunakan tiruan bunyi.
  - a) Dan... ah ... blitz itu lagi. Tap!...Tap!...Tap!... Mengapa ada yang begitu obsesif memotretku dalam keadaan seperti binatang? Mengapa... (Leila, 2017:193).
  - b) “Sssssshhhhhh!!!!” semua ramai-ramai menyetop kerewelan Daniel. (Leila, 2017:139).
  - c) Sudah berapa lama aku tak mandi? Aku lupa karena terlalu sibuk **melolong-lolong** agar mereka menghentikan siksaan. (Leila, 2017:147).
  - d) Bram yang terlihat semakin kurus dengan kulit gosong karena semakin sering terjilat matahari itu **mondar mandir** mencari kacamatanya. (Leila, 2017:199).  
Kutipan di atas dikelompokkan ke dalam majas onomatope. Hal ini terlihat pada kata *melolong-lolong* yang merupakan tiruan bunyi merauang dari suara anjing. Kutipan di atas tokoh yang melolong-lolong atas siksaan yaitu tokoh Biru Laut. Fungsi dari majas onomatope menunjukkan tiruan suara hewan yaitu suara anjing.
7. Perifrasis adalah suatu kata yang diperluas sehingga penggunaan kata tersebut termasuk ke dalam pemborosan kata. Kata yang dianggap penggunaannya berlebihan dapat diganti dengan satu kata saja.
  - a) Jika aku sok rewel pasti dia mudah sekali **mencabut nyawaku**. (Leila, 2017:52).
  - b) Aku tak pernah tahu siapa orang tua Gusti Suroso. Yang pasti mereka **tidak miskin** karena Gusti sering sekali menawarkan aneka barang elektronik meski tak selalu baru. (Leila, 2017:200).  
Kutipan di atas merupakan majas perifrasis. Hal ini terlihat pada kata *tidak miskin* yang dianggap bentuk pemborosan kata. Kata *tidak miskin* dapat diganti dengan satu kata saja yaitu kaya. Kutipan di atas tokoh Biru Laut menceritakan keadaan ekonomi keluarga Gusti yang berkecukupan karena selalu menyumbang barang-barang kepada temanya. Fungsi majas perifrasis untuk mempersingkat dan memperjelas penyampaian sebuah kata agar mudah dipahami oleh para pembaca.
8. Personifikasi adalah majas yang membandingkan benda mati seolah-olah dianggap memiliki sifat seperti benda hidup.
  - a) Aku membuka sepatuku dan menentengnya berlari merasakan pasir yang langsung **mencium** telapak kakiku. (Leila, 2017:121).
  - b) Hujan di luar semakin mengeras, setiap butir air seperti sedang **meninju** tanah, **memberontak**, dan **mengguncang** kesadaran bahwa itu adalah tanah bagi petani. (Leila, 2017:136).

- c) Rambutnya yang berwarna perak itu berkilatan **terjilat** lampu dan matanya yang biru sungguh tajam dan menunjukkan keinginan yang sangat teguh. (Leila, 2017:356).

Kutipan di atas dikelompokkan ke dalam majas personifikasi karena penulis novel tersebut melekatkan sifat insani pada benda mati yaitu pasir. Pasir dikatakan mampu *mencium* telapak kaki Anjani, padahal yang bisa melakukan kegiatan *mencium* merupakan ciri suatu benda hidup, oleh sebab itu kata *mencium* telapak kaki dianggap sebagai bentuk personifikasi. Fungsi majas personifikasi untuk menimbulkan imajinasi para pembaca mengenai latar cerita dalam kutipan tersebut.

9. Simbolik adalah majas perbandingan yang menggunakan simbol.

- a) Aku sudah tak sempat menebar pandangan lagi untuk mengecek mungkin saja masih ada **lalat yang berterbangan**. (Leila, 2017:172).  
b) Aku didorong masuk ke dalam mobil. Kiri kananku adalah **Manusia Pohon** dan **Manusia Raksasa** yang biasa menjemput teman-temanku satu-persatu entah kemana. (Leila, 2017:228).

Pada kutipan di atas terlihat penggunaan majas perbandingan yang berupa simbolik pada kata *lalat yang berterbangan*. Kata *lalat yang berterbangan* digunakan oleh tokoh Laut untuk melambangkan seseorang/aparat yang selalu mengawasi dan mengintainya. Fungsi dari majas simbolik untuk melambangkan sesuatu agar lebih menarik dan unik yang ditulis oleh penulis novel seperti kata lalat.

10. Sinestesia pernyataan yang di dalamnya menggunakan beberapa indera.

- a) Di sebelah kanan dan kiriku pasti kedua lelaki besar yang biasa kusebut Manusia Pohon dan si Raksasa yang mengirim **bau keringat tengik**. (Leila, 2017:2).  
b) Ibu dan Bapak akan saling mencicip kuah tengkleng, **memejamkan mata**, mengangguk puas dengan **rasa** kuah santan itu pada lidah hingga akhirnya Bapak berjalan menuju lemari piring. (Leila, 2017:233).

Kutipan di atas dikelompokkan ke dalam majas sinestesia karena digunakan dua indera sekaligus. Hal ini terlihat pada penggalan kutipan *memejamkan mata* dan kutipan *rasa* kuah santan. *Mata* berhubungan dengan indera penglihatan sementara *rasa* berhubungan dengan indera pengecap. sehingga dalam kutipan di atas dikatakan mengandung majas sinestesia karena terdapat penggunaan indera penglihatan dan indera pengecap. Kutipan di atas diceritakan oleh tokoh Biru Laut. Fungsi majas sinestesia untuk mengungkapkan suatu objek penting dengan menggunakan beberapa indera manusia.

### C) Majas Pertentangan

1. Antitesis adalah pernyataan yang menggunakan kata-kata yang berlawanan.  
a) Dia berkata bahwa dia tak takut pada gelap, karena dalam hidup ada **terang** dan ada **gelap**. Ada **perempuan** dan ada **lelaki**. (Leila, 2017:2).  
b) Kami mahasiswa semua pak, tidak ada yang **di belakang** semuanya sama-sama **di depan**. (Leila, 2017:168).  
c) Aku bisa membayangkan juga bagaimana Bapak, Ibu, dan Anjani akan selalu menolak kenyataan bahwa aku tak akan bisa lagi berada diantara mereka, dalam keadaan **hidup** atau **mati**. . (Leila, 2017:302).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai majas antitesis karena terdapat beberapa penggunaan kata-kata yang berlawanan. Hal ini terlihat pada kata *terang gelap* dan *perempuan laki-laki*. *Terang* merupakan lawan kata *gelap* dan *perempuan* merupakan lawan kata laki-laki. Begitu juga sebaliknya. Kutipan di atas seseorang yang mengatakan hal tersebut yaitu Biru Laut. Laut mengingat pembicaraanya dengan sang penyair (Mas Gala). Fungsi dari majas tersebut untuk mempertetangkan dan mengungkapkan dua kata berlawanan dalam sebuah kutipan.

#### D) Majas Sindiran

1. Sarkasme adalah majas sindiran yang menggunakan kata-kata kasar.
  - a) “Sunuuuu...Sunuuuu!!!” Tiba-tiba aku berteriak **anjing** kalian! Sunu mau dibawa kemana ?! (Leila. 2017: 160)
  - b) Di kursi belakang, Alex dan Gusti mulai berdebat soal penggunaan blitz dalam pemotretan dan Daniel sudah jelas ada di pihak Alex. ‘Pencahayaannya lebih alamiah tanpa blitz **tololmu** itu!’ Daniel menggerutu. (Leila, 2017:128).
  - c) “Itu...aksi kalian mau tanam-tanam jagung itu, jangan pura-pura **goblok**. (Leila, 2017:168).
  - d) Setiap kali dia menyalakan musik **jelek** itu, artinya sudah pagi. (Leila, 2017:149)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai majas sarkasme karena terdapat sindiran dengan menggunakan kata-kata yang kasar. Hal ini terlihat pada kata *tololmu* yang digunakan tokoh Daniel untuk menyindir kelakuan Gusti yang selalu menggunakan kamera dengan tambahan blitz saat memotret. Fungsi majas sarkasme yaitu bentuk pernyataan antara tokoh Alex dan Gusti mengenai penggunaan kameranya.

#### PENUTUP

Setelah menganalisis penggunaan majas dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori dapat disimpulkan bahwa novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori memuat empat jenis majas yaitu: Majas Penegasan adapun jenis majas yang digunakan oleh Leila S Chudori terdiri atas majas alonim, majas arkhaisme, majas ekslamasio, majas klimaks, majas pararima, majas pleonasmе, majas repetisi (anafora, epanalepsis, epizeuksis), majas sindenton (asidenton, polisidenton), majas tautologi. Majas penegasan hal-hal yang berkaitan dengan tema kekerasan dalam novel tersebut yaitu kebiasaan diintimidasi yang dirasakan oleh para keluarga korban dan kesakitan batin yang dirasakan para orang tua yang berharap mendapatkan perhatian pemerintah atas kehilangan keluarganya dengan demonstrasi tetapi tidak ada hasil. Majas Perbandingan terdiri atas beberapa jenis yaitu majas antonomasio, majas desfimisme, majas eufemisme, majas hiperbola, majas metafora, majas onomatope, majas perifrasis, majas personifikasi, majas simbolik, majas sinestesia. Majas perbandingan hal-hal yang berkaitan dengan kekerasan yaitu menyebutkan fisik atau kekurangan tokoh, perlakuan tentara terhadap tokoh Biru Laut. Majas Pertentangan yaitu majas antitesis. Majas pertentangan berkaitan dengan kekerasan yaitu keberanian para mahasiswa untuk melawan kepada para aparat dengan argumennya. Majas sindiran yaitu majas sarkasme. Majas sindiran berkaitan dengan kekerasan yaitu penyiksaan dan kata-kata kasar kurang sopan yang dilontarkan para tentara terhadap mahasiswa.

Majas yang paling banyak digunakan oleh Leila S Chudori dalam novel *Laut Bercerita* adalah majas perbandingan sebanyak 23 data. Sedangkan majas yang paling sedikit digunakan adalah majas pertentangan sebanyak 3 data. Berdasarkan hasil penelitian dalam novel tersebut yang menggunakan majas perbandingan sebagai majas yang paling dominan untuk membandingkan kesamaan sifat, keadaan, tingkah laku, suasana dari suatu objek kajian dan memberikan pengetahuan yang mendalam serta dipahami oleh para pembaca. Fungsi majas dalam novel *Laut Bercerita* untuk memberikan pemahaman mengenai hal-hal yang abstrak menjadi lebih konkret sehingga dapat lebih dipahami oleh pembaca.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Yulia. (2019). Konflik Batin Dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S Chudori. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat.
- Astuti, Wahyu Dwi. (2019). Refleksi Sosial Dalam *Laut Bercerita* Karya Leila S Chudori: Sebuah Kajian Sastra Marxis. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Chudori, S. Leila (2017). *Laut Bercerita*: Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Keraf, Gorys, (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Marsonindhya, Stanislas Kostka Bima Christanto. (2022). Kajian Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori Perspektif Sosiologi Sastra Ian Watt. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2016). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, HG, (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV. Angkasa
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kelima. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wahyunungtyas, Sri, dan Wijaya Heru Santoso. (2010). *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pressindo.